



Peran guru dalam menanamkan akhlak mulia di Era digital

Salsa Bila Ivanda¹, Neni ²

¹ Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau,

² Institut Agama Islam Rokan Bagan Batu

Email: 12310123674@students.uin-suska.ac.id¹, nenifakot1@gmail.com²

*Corresponding Author: 12310123674@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The role of teachers in instilling noble character in the digital age is an important aspect in shaping the character of students amid rapid technological developments. This study aims to describe how teachers play a role in instilling moral and spiritual values in an educational environment that has been influenced by digital advances. The method used is a descriptive qualitative approach with a literature study technique that refers to various sources such as journals, books, and current scientific articles. The results of the study show that teachers have a central role as role models, mentors, and guides so that students are able to use technology positively. Teachers are also expected to be able to integrate moral values through character-based learning, the use of educational digital media, and collaboration with parents in supervising their children's morals. These findings confirm that the effectiveness of instilling noble character is greatly influenced by teachers' ability to balance technological aspects with ethical and spiritual values. Therefore, teachers play a role not only as educators but also as moral role models who shape the character of the digital generation.

Keywords: Noble character, Digital era, Teachers,

ABSTRAK

Peran guru dalam menanamkan akhlak mulia pada era digital menjadi aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan pendidikan yang telah dipengaruhi oleh kemajuan digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka yang mengacu pada berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah terkini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai panutan, pembimbing, dan pengarah agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif. Guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai akhlak melalui pembelajaran berbasis karakter, penggunaan media digital yang bernilai edukatif, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam pengawasan moral anak. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas penanaman akhlak mulia sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyeimbangkan aspek teknologi dengan nilai-nilai etika dan spiritual. Oleh karena itu, guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan moral yang membentuk generasi berakhlak di era digital.

Kata Kunci: Akhlak mulia, Era digital, Peran guru, Penanaman



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Era digital memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran melalui akses informasi yang luas dan cepat. Namun, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan teknologi yang tidak bijak sering kali memunculkan perilaku negatif seperti berkurangnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya individualisme, dan menurunnya nilai moral di kalangan pelajar (Nuraini & Prasetyo, 2024). Kondisi ini menuntut peran aktif guru dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai akhlak.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena menjadi teladan utama bagi peserta didik. Berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2018), moral yang baik dibentuk melalui tiga aspek, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Oleh sebab itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai akhlak melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam menghadapi era digital, guru dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan penggunaan teknologi yang positif. Penguasaan media digital harus diimbangi dengan kemampuan mendidik karakter agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana guru menjalankan perannya dalam menanamkan akhlak mulia di tengah tantangan era digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*) untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menanamkan akhlak mulia di era digital. Jenis penelitian ini dipilih karena fokusnya pada penelaahan literatur dan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai referensi seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta dokumen pendidikan yang membahas tentang peran guru, pendidikan karakter, dan pengaruh teknologi digital terhadap moral peserta didik. Sumber data utama berasal dari publikasi akademik yang terbit dalam lima tahun terakhir agar informasi yang digunakan tetap aktual dan kontekstual. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan teori-teori pendidikan yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis



menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan peran guru dalam menanamkan nilai akhlak. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi guru dalam pembentukan akhlak mulia di tengah tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akhlak mulia

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak juga merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Akan tetapi, ukuran baik dan buruk di masing-masing tempat dapat berbeda-beda. Di sinilah letak perbedaan akhlak dengan etika dan moral. Ukuran baik dan buruk menurut akhlak adalah baik dan buruk yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis jadi, sumber akhlak adalah agama.

Akhlak mulia adalah sifat atau karakter yang menunjukkan kebaikan, terpuji, dan sesuai dengan norma agama yang diyakini seseorang. Menurut Al-Ghazali (2018), akhlak merupakan keadaan jiwa yang mempengaruhi perilaku manusia sehingga terbiasa melakukan perbuatan baik secara konsisten. Dengan kata lain, akhlak mulia bukan hanya soal pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2019) menekankan bahwa akhlak mulia adalah ciri utama seorang mukmin yang sejati, karena akhlak membedakan antara orang yang beriman dengan yang tidak beriman. Ia menjelaskan bahwa akhlak yang baik harus mencakup hubungan manusia dengan Allah, seperti taat dan ikhlas dalam beribadah, serta hubungan manusia dengan sesama, seperti jujur, adil, dan penuh kasih sayang.



Menurut Ibn Miskawaih (2020), akhlak mulia dapat dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Proses ini menekankan bahwa perilaku terpuji dapat menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter seseorang jika dilakukan secara berulang-ulang dan disertai kesadaran moral. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi hal penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan mampu berinteraksi positif di masyarakat.

Dengan merujuk para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia adalah kombinasi antara pengetahuan, kesadaran, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun bersosialisasi. Akhlak mulia tidak hanya menuntun individu untuk menjadi lebih baik, tetapi juga membangun harmoni sosial dan menegakkan nilai-nilai moral dalam masyarakat (Riyadh Al - salihin 2020)

B. Peran guru dalam menanamkan akhlak mulia di Era digital

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan siswa, terutama di masa perkembangan teknologi yang begitu cepat seperti sekarang. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak adalah melalui pembiasaan yang positif dan konsisten dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membentuk karakter siswa secara perlahan. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang krusial dalam membentuk akhlak siswa di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa peran guru tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai moral dan etika.

Peran guru dalam membangun akhlak mulia tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya menjadi teladan di era digital. Guru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral. Dengan bimbingan yang tepat, guru dapat mengarahkan siswa agar tetap memiliki sikap sopan, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan penting untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan berakhlakul karimah di tengah derasnya arus informasi modern. (Mahbubatul 2024) Beberapa peran penting guru di era digital antara lain:

1. Menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan digital

Guru perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam setiap aktivitas digital siswa. Meskipun teknologi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, siswa tetap perlu diarahkan agar mampu berperilaku santun, jujur, dan bertanggung jawab di dunia maya. Guru dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak, tidak menyebarkan berita palsu, dan menghargai privasi orang lain.



2. Mengembangkan kemampuan literasi digital yang bijak

Di tengah maraknya informasi di internet, guru berperan penting untuk mengajarkan siswa memilah informasi yang benar dan bermanfaat. Literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga melatih cara berpikir kritis dan etis. Guru dapat membiasakan siswa untuk memeriksa kebenaran berita sebelum membagikannya, sesuai dengan nilai-nilai kejujuran dan kehati-hatian yang diajarkan dalam agama.

3. Menjadi panutan dalam etika bermedia

Menurut Ali Guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam menggunakan media sosial dan teknologi. Siswa cenderung meniru perilaku gurunya, sehingga sikap positif seperti menghormati pendapat orang lain, menghindari ujaran kebencian, dan menjaga sopan santun perlu ditunjukkan langsung oleh guru. Dengan begitu, siswa dapat belajar tentang pentingnya etika komunikasi di dunia digital.

4. Menumbuhkan sikap toleran dan saling menghargai

Dunia digital mempertemukan banyak perbedaan — baik budaya, pandangan, maupun keyakinan. Guru perlu membimbing siswa agar bisa menghargai keberagaman tersebut dengan sikap terbuka dan saling menghormati. Hasan(2020) Mengajarkan toleransi dan empati di dunia maya sama pentingnya dengan mengajarkannya di dunia nyata.

5. Mendorong penggunaan teknologi untuk kebaikan

Guru juga dapat mengarahkan siswa menggunakan teknologi untuk hal-hal positif, seperti berbagi ilmu, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Dengan begitu, media digital tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menebarkan manfaat bagi orang lain. (Siti Dwi Kanuri ,2025)

C. Metode pengajaran yang mampu membangun akhlak mulia Siswa

Membina Akhlak melalui pendidikan bertujuan untuk membentuk mental spiritual anak sesuai dengan norma agama. Pada dasarnya pendidikan akhlak membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak diperlukan strategi yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan akhlak tersebut. Dalam strategi terdiri dari metode dan prosedur yang menjamin siswa untuk mencapai tujuan.(Arif Munandar 2022)

Pendidikan akhlak dengan metode yang tepat menjadi kunci utama agar anak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan media digital dan bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dan komunikasi untuk hal-hal yang berguna bagi dirinya, namun anak tetap terhindar dari pengaruh buruk yang ditimbulkannya. Sehingga anak dapat menggapai kebahagiaan, kemuliaan serta



keselamatan hidup di dunia dan akhirat.(Suhartono ,2019). Macam-macam metode pendidikan akhlak meliputi beberapa cara, antara lain:

1. Metode Keteladanan: Pendidikan akhlak dilakukan dengan mencontohkan perilaku baik kepada siswa, baik melalui ucapan maupun tindakan.
2. Metode Pembiasaan: Teknik ini mengajarkan siswa untuk melakukan perilaku baik secara berulang-ulang dan konsisten, sehingga terbentuk kebiasaan positif yang bermanfaat.
3. Metode Pemberian Nasihat: Memberikan penjelasan tentang kebenaran dan manfaat suatu perbuatan, dengan tujuan agar siswa terhindar dari bahaya dan diarahkan pada perilaku yang membawa kebahagiaan serta kemaslahatan.
4. Metode Hukuman: Dalam penerapannya, jika terjadi pelanggaran atau perbuatan tercela, guru atau pendidik dapat memberikan hukuman sebagai bentuk tindakan tegas (Nurul Hidayati, 2018).

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Cara langsung: Pendidik menyampaikan keutamaan akhlak Rasulullah secara langsung kepada anak atau peserta didik dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan kemuliaan akhlak beliau.
2. Cara tidak langsung: Pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui pengisahan cerita atau kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia, untuk menumbuhkan potensi dan pemahaman anak terhadap akhlak yang baik.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh pendidik dalam membentuk akhlak mulia peserta didik antara lain:

1. Memberikan contoh akhlak yang baik seperti yang dicontohkan Rasulullah.
2. Melakukan pembiasaan perilaku mulia secara konsisten.
3. Memberikan nasihat dalam hal perilaku yang dilakukan siswa.
4. Mengisahkan akhlak Rasulullah dan orang-orang shaleh sebagai teladan.
5. Memberikan hukuman bagi perbuatan yang tercela.(Afni Naldi,2024)

D. Tantangan Penanaman Akhlak di Era Digital

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan serta proses pembentukan karakter peserta didik. Era digital memang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas interaksi sosial, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada generasi muda.

1. Paparan Konten Negatif dan Kurangnya Filter Informasi

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan akhlak di era digital adalah maraknya akses terhadap konten negatif melalui internet dan media sosial. Materi yang mengandung kekerasan, pornografi, serta ujaran kebencian mudah dijangkau oleh siswa tanpa adanya kontrol yang memadai. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perilaku dan moral peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan filter informasi yang baik. Menurut beberapa penelitian,



tantangan pendidikan karakter di era digital meliputi keseimbangan penggunaan teknologi, keamanan digital, perundungan siber, pelanggaran hak cipta, hingga praktik plagiarisme yang semakin meningkat di kalangan pelajar.

2. Ketergantungan pada Teknologi dan Menurunnya Interaksi Sosial

Keterikatan siswa terhadap teknologi juga berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Banyak peserta didik lebih memilih menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berkomunikasi langsung dengan keluarga, guru, atau teman sebaya. Hal ini dapat menurunkan kemampuan empati, rasa hormat, dan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar akhlak mulia. Tantangan pendidikan karakter dalam konteks ini terletak pada bagaimana guru mampu menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, serta literasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai moral di tengah derasnya arus informasi.

3. Kurangnya Literasi Digital dan Etika Bermedia

Rendahnya literasi digital, baik di kalangan siswa maupun orang tua, menjadi salah satu hambatan besar dalam pembentukan akhlak. Kurangnya pemahaman terhadap etika bermedia, keamanan data pribadi, serta privasi digital dapat mengakibatkan penyalahgunaan teknologi. Triyanto (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan serius dalam membimbing siswa agar memahami dan menerapkan etika digital, termasuk keseimbangan penggunaan teknologi, perlindungan diri di dunia maya, serta pencegahan terhadap perundungan daring.

4. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengawasan Digital

Keterlibatan guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak. Namun, keterbatasan kemampuan dan pemahaman terhadap teknologi sering kali menjadi penghambat dalam proses pengawasan. Sagala et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab di tengah derasnya informasi, serta pentingnya membangun literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai kehidupan agar generasi muda tidak kehilangan arah moralnya.

5. Strategi dan Metode Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menanamkan akhlak luhur di tengah perkembangan teknologi. Guru tidak hanya dituntut memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu metode utama yang diterapkan adalah keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu, metode pembiasaan juga efektif diterapkan melalui kegiatan rutin seperti salam, doa, kerja sama, dan saling menghormati. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa. Metode ceramah



tetap digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai normatif keislaman, namun perlu dipadukan dengan metode diskusi agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan mengaitkan nilai akhlak dengan realitas kehidupan mereka. Pemanfaatan media digital seperti video dakwah, aplikasi edukatif Islam, dan platform pembelajaran daring juga menjadi sarana inovatif yang membantu guru menyampaikan materi secara menarik dan relevan bagi generasi digital. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat pun menjadi kunci keberhasilan pembinaan akhlak, karena lingkungan luar sekolah berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak di era digital sangat bergantung pada sinergi antara teladan guru, dukungan keluarga, dan kontrol sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan inti dari pembentukan karakter dalam pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Akhlak tidak hanya sebatas pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai moral. Di era digital, peran guru menjadi sangat penting dalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Guru berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing etika digital agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bernilai positif. Metode yang efektif dalam membentuk akhlak antara lain keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan hukuman yang mendidik sebagaimana ditegaskan para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Tantangan utama dalam penanaman akhlak di era digital meliputi paparan konten negatif, rendahnya literasi digital, serta menurunnya interaksi sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak di tengah perkembangan teknologi modern.

Konsekuensi logis dari hasil penelitian ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praksis pendidikan Islam adalah perlunya integrasi antara teknologi, moralitas, dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak cukup berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi harus memperkuat aspek afektif dan psikomotorik yang melahirkan karakter berakhlak mulia. Hal ini menuntut adanya pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih responsif terhadap tantangan digital dengan menanamkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Dalam penerapannya, guru perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran akhlak, bukan sekadar alat bantu teknis. Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern diharapkan dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara moral, dan bijak secara digital. Pengembangan ilmu pendidikan Islam tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga menghasilkan praktik pembelajaran yang relevan, kontekstual, serta



berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah di tengah perubahan sosial budaya yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Naldi, Rakha Aditya Putra, Wildan.S , Gusmaneli. G (2024) . Metode Membentuk Akhlak Mulia Dalam Pendidikan Islam . Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 2(2) 247
- Arif Munandar (2022) Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa DiMadrasah Aliyah . Journal OF Education Research 1(1) .5
- Azmi Yudha Zulfikar (2020) .Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Di Era Digital . Jurnal Al- Fikrah 9 (2), 221- 223
- Cinanthya Y, Syafruddin, Dedy N, Fatih, Murhidan, Dwi .K (2025) *Pedagogi Islam: Konsep,Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan* . Sumatra Barat Yayasan Tri Edukasi Ilmiah .
- Hayatun S, Salsabila R, Adelia P, Razab R.A, Sulaiman S (2024) . Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif AL-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Penguatan Karakter Siswa Di Era Digital . Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5(1)72-77
- Isma .F, Zahra .A.H, Agil H., Sopyan Sauri (2025) Peran Guru Dalam Menjaga Pendidikan Nasional dan Agama Di Era Digital . Jurnal Ilmiah Pendidikan 11(1)
- Mahbubatun Khoiriyah (2024) . Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa Pada Era Digital. *Jurnal of Islamic Education Studies* 9(2), 238 -241
- Muchamad Fardan ,Muhammad Hamzah dan Mohammad Syaifuddin (2025) Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai – Nilai Etika Digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat 2(3), 248-252
- Siti Dwi Kasnuri (2025) Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter dan Akhlak Siswa Di Era Digital. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 3(1) 33- 34
- Suhartono, Nur R.Y (2019) . Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam 1(2)
- Wardah Febrianas Ula , Rismatul Khusnia (2025) Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Di Era Digital . Jurnal Ilmiah Nusantara 2(3) 423-425
- Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali .Jurnal At- Ta'dib 10(2) 366